

## Kualitas Terjemahan Bahasa Indonesia pada *Fansub Going SEVENTEEN* “Debate Night II”

### *The Quality of Indonesian Translation in Going SEVENTEEN’s “Debate Night II” Fansub*

<sup>1</sup>Uswatun Khasanah\*, <sup>2</sup>Siti Mutmainah

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, Indonesia

---

#### Article Info

##### *Article history:*

Received 2026-07-15

Revised 2026-08-26

Accepted 2026-08-31

---

##### **Keywords:**

Translation  
quality *Fansub*  
Accuracy  
Acceptability  
Readability

##### **Kata kunci:**

Kualitas  
terjemahan *Fansub*  
Keakuratan  
Keberterimaan  
Keterbacaan

---

#### ABSTRACT

Fan-made subtitles, or *fansub*, are a widely used form of audiovisual translation that helps viewers understand foreign-language entertainment content, including the South Korean variety show *Going SEVENTEEN*. Unlike official subtitles, *fansubs* are typically translated independently without professional editing, so their translation quality warrants examination. This study aims to describe the quality of the Indonesian translation in the *fansub* of *Going SEVENTEEN* episode “Debate Night II” in terms of accuracy, acceptability, and readability. This study employed a descriptive qualitative approach, with data consisting of 26 data containing 98 argumentative utterance fragments from the Indonesian subtitles on the YouTube channel @Perfervid. Data were collected through documentation and questionnaire techniques, then analyzed using the translation quality assessment instrument developed by Nababan. The findings show that, in terms of accuracy, the translation was categorized as less accurate (5 accurate data and 21 less accurate data); in terms of acceptability, all 26 data were categorized as less acceptable; and in terms of readability, the translation was categorized as moderate (9 highly readable and 17 moderately readable data). Factors affecting translation quality included meaning shifts, addition and omission of information, the use of informal language, non-standard forms, code-mixing, inconsistencies in spelling and punctuation, and the use of foreign terms and cultural references. Based on these findings, the translation quality of the *Going SEVENTEEN* “Debate Night II” *fansub* still needs improvement, particularly in terms of accuracy and acceptability.

#### ABSTRAK

Subtitle buatan penggemar atau *fansub* menjadi salah satu bentuk penerjemahan audiovisual yang banyak digunakan penonton untuk memahami konten hiburan berbahasa asing, termasuk program variety show Korea Selatan *Going SEVENTEEN*. Berbeda dengan subtitle resmi, *fansub* umumnya diterjemahkan secara mandiri tanpa melalui proses penyuntingan profesional sehingga kualitas terjemahannya perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub* *Going SEVENTEEN* episode “Debate Night II” ditinjau dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa 26 data yang memuat 98 penggalan tuturan argumentatif dari subtitle bahasa Indonesia pada kanal YouTube @Perfervid. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan instrumen penilaian kualitas terjemahan Nababan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek keakuratan, terjemahan tergolong kurang akurat (5 data akurat dan 21 data kurang akurat); dari aspek keberterimaan, seluruh data (26) tergolong kurang berterima; dan dari aspek keterbacaan, terjemahan tergolong sedang (9 data keterbacaan tinggi dan 17 data keterbacaan sedang). Faktor yang memengaruhi kualitas terjemahan meliputi pergeseran makna, penambahan dan penghilangan informasi, penggunaan ragam bahasa informal, bentuk tidak baku, campur kode, ketidakkonsistenan ejaan dan tanda baca, serta penggunaan istilah asing dan referensi budaya. Berdasarkan temuan tersebut, kualitas terjemahan *fansub* *Going SEVENTEEN* episode “Debate Night II” masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keakuratan dan keberterimaan.

© 2025 The Author(s). Published by Inspirasi Cendikia Karya

---

#### **Corresponding Author:**

Nama: Uswatun Khasanah

[Email: 220210402031@mail.unej.ac.id](mailto:220210402031@mail.unej.ac.id)

Universitas Jember, Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan *platform* berbagi video seperti YouTube telah memudahkan penonton dari berbagai negara untuk mengakses konten lintas bahasa dan budaya. Perbedaan bahasa yang menjadi kendala dalam memahami tayangan audiovisual dari negara lain menjadikan penerjemahan berperan penting sebagai sarana pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan kesepadanan makna, gaya, dan konteks (Nida & Taber, 1982; House, 2014). Dalam praktiknya, penerjemah dapat menerapkan berbagai teknik penerjemahan untuk menentukan padanan yang tepat pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat (Molina & Albir, 2002), mengingat kompleksitas stilistika antarbahasa menjadikan proses penerjemahan tidak selalu berjalan mudah (Nababan, 2008). Oleh karena itu, penerjemah dituntut menyampaikan pesan secara tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan makna yang memengaruhi pemahaman audiens.

Salah satu bentuk penerjemahan tulis yang berkembang pesat di era digital adalah *subtitle*, yaitu teks terjemahan yang ditampilkan di bagian bawah layar sebagai representasi tertulis dari dialog lisan, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara bahasa asli dan bahasa target sekaligus membantu penonton memahami isi tayangan secara lebih baik (Anshori, 2024; Díaz-Cintas & Remael, 2014; Arbain & Santoso, 2023). *Subtitle* secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu *subtitle* resmi yang dihasilkan penerjemah profesional dan *fansub*, yakni *subtitle* yang dibuat secara sukarela oleh komunitas penggemar untuk mempercepat akses terhadap konten yang belum memiliki *subtitle* resmi (Rong & Omar, 2018; Utomo & Basari, 2023). Fenomena *fansub* banyak ditemukan pada konten hiburan populer, salah satunya program *variety show* Korea Selatan *Going SEVENTEEN*, yang menampilkan dialog spontan, komunikatif, dan kontekstual sehingga menuntut ketepatan khusus dalam proses penerjemahannya.

Meskipun kanal YouTube resmi *SEVENTEEN* telah menyediakan *subtitle* bahasa Indonesia, sebagian penonton tetap memilih *fansub* karena dinilai lebih cepat rilis dan menggunakan gaya bahasa yang lebih santai. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti kualitas terjemahan yang baik, mengingat *fansub* umumnya diterjemahkan secara mandiri tanpa melalui proses penyuntingan profesional sebagaimana *subtitle* resmi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi ketepatan pengalihan makna, kesesuaian penggunaan bahasa Indonesia, serta kemudahan penonton dalam memahami isi *subtitle*. Pengamatan awal pada *fansub* episode “*Debate Night II*” menemukan indikasi permasalahan pada ketiga aspek tersebut; dari 26 data yang diamati, hanya 5 data yang tergolong akurat sedangkan 21 data lainnya kurang akurat, seluruh data tergolong kurang berterima akibat penggunaan ragam bahasa informal dan ketidakkonsistenan ejaan, serta dari aspek keterbacaan terdapat 9 data berketerbacaan tinggi dan 17 data berketerbacaan sedang. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip penerjemahan ideal dengan kondisi nyata pada *fansub* yang diteliti.

Keberhasilan dan kredibilitas seorang penerjemah dapat dilihat dari kualitas terjemahan yang dihasilkan (Ariyanti, 2019), yang dalam penelitian ini dinilai menggunakan model penilaian kualitas terjemahan Nababan (2015) melalui tiga aspek yang saling melengkapi. Keakuratan berkaitan dengan sejauh mana makna bahasa sumber dialihkan secara tepat ke bahasa sasaran, mencakup kesepadanan pada tataran kata, istilah teknis, frasa, klausa, maupun kalimat, tanpa penambahan, penghilangan, atau penyimpangan makna (Sutantohadi, 2017; Rizky, 2021). Keberterimaan berkaitan dengan sejauh mana terjemahan terasa alami serta sesuai dengan kaidah dan norma bahasa sasaran (Ilyas & Nurhidayah, 2019). Adapun keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan pembaca atau penonton dalam memahami teks terjemahan pada sekali baca. Episode “*Debate Night II*” dipilih sebagai objek kajian karena mengangkat konsep debat yang dikemas secara komedi sehingga menghasilkan tuturan argumentatif yang beragam, yang terdiri atas pendapat, alasan, sanggahan, dan tanggapan yang disampaikan secara spontan disertai humor, permainan kata, ungkapan idiomatis, dan referensi budaya Korea sehingga relevan untuk dikaji dalam penerjemahan audiovisual.

Kajian mengenai kualitas terjemahan *subtitle* sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek yang beragam. Asiah (2014) menilai kualitas *subtitle* resmi film Omar menggunakan parameter Nababan dan menemukan kualitas terjemahan yang secara umum tergolong baik meskipun masih terdapat kekurangan dalam pengalihan makna. Zahara dan Nurhuda (2024) mengkaji kualitas *subtitle* otomatis

berbasis mesin pada konten YouTube berbahasa Arab-Indonesia dan menemukan tingkat keakuratan serta keberterimaan yang masih rendah. Adapun Maulida dan Saragih (2023) meneliti *subtitle* resmi serial Netflix *Alice in Borderland* dan menemukan bahwa sebagian besar data tergolong akurat dan berterima. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Nababan, tetapi berbeda dari penelitian ini dalam hal objek kajian: penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada *subtitle* resmi atau otomatis, sedangkan penelitian ini mengkaji *fansub* yang diterjemahkan secara manual oleh penggemar pada konten *variety show* Korea Selatan, yakni ranah yang belum banyak disentuh dalam kajian penerjemahan audiovisual sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub* *Going SEVENTEEN* episode “*Debate Night II*” ditinjau dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai kualitas *fansub*, memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian penerjemahan audiovisual, serta menjadi bahan evaluasi bagi komunitas pembuat *fansub* dalam menghasilkan terjemahan yang lebih baik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kualitas terjemahan *fansub*, sehingga data dapat dipahami secara holistik, tidak hanya dalam bentuk angka, tetapi juga melalui penjelasan mengenai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan sesuai konteks bahasa dan budaya (Abdussamad, 2021). Pendekatan deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kualitas terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub* *Going SEVENTEEN* episode “*Debate Night II*” berdasarkan teori kualitas terjemahan Nababan (2015).

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat hasil terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub* *Going SEVENTEEN* episode “*Debate Night II*” dari kanal YouTube @Perfervid, serta jawaban responden terhadap kuesioner keterbacaan. Data *subtitle* yang dianalisis berjumlah 26 data dengan 98 penggalan yang berfokus pada argumen dalam topik debat pertama, yaitu tahan panas (tim Kikiki) versus tahan dingin (tim Hold up). Sumber data primer berasal dari *subtitle fansub* tersebut, sedangkan sumber data sekunder meliputi 15 responden kuesioner keterbacaan, *subtitle* resmi berbahasa Korea dan Indonesia dari kanal YouTube *SEVENTEEN* sebagai pembandingan keakuratan, serta aplikasi penerjemah daring Papago yang berfungsi sebagai alat bantu verifikasi makna, bukan sebagai data utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu dokumentasi dan kuesioner. Teknik dokumentasi diterapkan dengan teknik simak dan catat: peneliti menyimak tayangan video secara cermat dan berulang untuk memahami konteks tuturan dan makna ujaran, kemudian mencatat potongan *subtitle* yang relevan ke dalam lembar data penelitian, sementara *subtitle* yang tidak relevan seperti dialog pembuka atau efek suara tidak dimasukkan sebagai data. Teknik kuesioner dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebarakan melalui media sosial kepada 15 responden dengan kriteria: pernah menonton episode “*Debate Night II*” versi *fansub* @Perfervid, memahami bahasa Indonesia dengan baik, berusia minimal 17 tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pertanyaan kuesioner bersifat terbuka agar responden dapat memberikan jawaban secara bebas sesuai pengalaman mereka dalam memahami *subtitle*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan tiga aspek kualitas terjemahan Nababan (2015) dengan instrumen penilaian berskala 1 hingga 3 sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Analisis keakuratan dilakukan dengan membandingkan *subtitle fansub* dengan bahasa sumber, *subtitle* resmi, dan hasil verifikasi Papago, mencakup indikator ketepatan pengalihan makna, ada-tidaknya penghilangan atau penambahan informasi, ketepatan istilah sesuai konteks, dan ada-tidaknya ambiguitas makna. Analisis keberterimaan menelaah kesesuaian terjemahan dengan norma dan kaidah bahasa Indonesia serta kealamian bahasa. Analisis keterbacaan didasarkan pada hasil kuesioner 15 responden, mencakup kemudahan pilihan kata, kejelasan kalimat, ada-tidaknya ambiguitas, kesederhanaan struktur kalimat, dan kemudahan dipahami dalam sekali baca. Setiap data pada ketiga aspek tersebut diberi skor 1–3, kemudian hasil skoring dijelaskan secara deskriptif dengan memaparkan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kualitas Terjemahan (Nababan, 2015)

| Aspek Penilaian | Skor 3                                                                                              | Skor 2                                                                                          | Skor 1                                                                                                        |
|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keakuratan      | <b>Akurat:</b><br>Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dalam bahasa sumber | <b>Kurang Akurat:</b><br>Terdapat penambahan, penghilangan, pergeseran, atau penyimpangan makna | <b>Tidak Akurat:</b><br>Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber dialihkan |

| Aspek Penilaian | Skor 3                                                                                                                                                                                | Skor 2                                                                                                                                                                            | Skor 1                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 | dialihkan secara tepat ke bahasa sasaran tanpa adanya penyimpangan makna.                                                                                                             | tertentu sehingga kesepadanan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran belum tercapai secara utuh.                                                                                  | secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam bahasa sasaran.                                                                                                                                                                             |
| Keberterimaan   | <b>Berterima:</b><br>Terjemahan terasa alami; istilah teknis yang dipakai lazim dan mudah dipahami pembaca; frasa, klausa, serta kalimat sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. | <b>Kurang Berterima:</b><br>Secara umum terjemahan sudah terasa alami, tetapi masih ada sedikit masalah dalam penggunaan istilah teknis atau terdapat kesalahan gramatikal kecil. | <b>Tidak Berterima:</b><br>Terjemahan tidak terasa alami atau tampak seperti hasil terjemahan; istilah teknis yang dipakai tidak lazim dan kurang dikenal pembaca; frasa, klausa, serta kalimat tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. |
| Keterbacaan     | <b>Keterbacaan Tinggi:</b><br>Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca.                                                   | <b>Keterbacaan Sedang:</b><br>Secara umum terjemahan dapat dipahami, tetapi ada bagian tertentu yang memerlukan pembacaan ulang agar maksudnya jelas.                             | <b>Keterbacaan Rendah:</b><br>Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.                                                                                                                                                                        |

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen penilaian kualitas terjemahan berskala 1–3 berdasarkan teori Nababan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, serta instrumen kuesioner terbuka yang disebarkan kepada 15 responden untuk menjangkau persepsi keterbacaan *subtitle* secara mendalam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kualitas Terjemahan *Fansub* pada *Going SEVENTEEN “Debate Night II”* Ditinjau dari Aspek Keakuratan

Analisis terhadap 26 data terjemahan menunjukkan bahwa kualitas terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub Going SEVENTEEN* episode “*Debate Night II*” tergolong kurang akurat, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor Aspek Keakuratan

| Kategori      | Skor | Jumlah Data |       |
|---------------|------|-------------|-------|
| Akurat        | 3    | 5           |       |
| Kurang Akurat | 2    | 21          | 80,8% |
| Tidak Akurat  | 1    | 0           | 0%    |
| Total         | -    | 26          | 100%  |

Dari keseluruhan data, 5 data (19,2%) termasuk kategori akurat (skor 3) dan 21 data (80,8%) termasuk kategori kurang akurat (skor 2), sedangkan kategori tidak akurat (skor 1) tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penerjemah pada umumnya berhasil mempertahankan gagasan pokok tuturan sumber, sebagian besar data masih mengalami penyimpangan pada tataran kesepadanan makna, baik berupa pergeseran diksi, penambahan unsur wacana, maupun perluasan makna yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Pergeseran makna yang dipengaruhi oleh faktor budaya ditemukan pada data berupa tuturan “저는 추울 때 옷을 최대한 많이 입을 수 있어요” yang secara harfiah bermakna dapat memakai pakaian sebanyak mungkin, tetapi diterjemahkan menjadi “saya bisa pake baju setebel mungkin”. Perubahan dari konsep kuantitas (sebanyak mungkin) menjadi konsep ketebalan (setebel mungkin) menunjukkan adanya penyesuaian terhadap cara pandang budaya berpakaian dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya ketika menghadapi suhu dingin. Meskipun terjadi pergeseran pada pilihan diksi, pesan utama dalam tuturan tersebut tetap tersampaikan, yaitu penggunaan pakaian yang lebih banyak atau lebih tebal untuk melindungi tubuh dari rasa dingin. Oleh karena itu, data ini tetap dikategorikan akurat dengan skor 3.

Pola serupa juga ditemukan pada data yang mengandung permainan kata dengan referensi terhadap judul lagu *Playing with Fire* milik BLACKPINK. Dalam data tersebut, penerjemah menambahkan keterangan “(lagunya BLACKPINK)” yang tidak terdapat dalam tuturan sumber. Penambahan ini merupakan bentuk eksplisitasi yang bertujuan memperjelas referensi budaya agar penonton yang tidak memiliki pengetahuan mengenai konteks tersebut tetap dapat memahami unsur humor yang disampaikan. Dengan demikian, meskipun terdapat penambahan informasi, strategi tersebut tidak mengubah pesan utama sehingga masih dapat diterima dari aspek keakuratan.

Sebaliknya, penambahan informasi yang tidak memiliki padanan makna pada bahasa sumber menjadi salah satu penyebab munculnya kategori kurang akurat. Hal tersebut terlihat pada tuturan “그 추위를 못 느껴서 가볍게 입잖아요?” yang bermakna karena tidak merasakan dingin, [kami] berpakaian ringan. Terjemahan yang menambahkan frasa “ceritanya” tidak memiliki informasi yang setara dalam tuturan sumber sehingga menyebabkan pergeseran makna dan mengurangi tingkat kesepadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Secara keseluruhan, kekurangakuratan terjemahan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu (1) pergeseran makna akibat penyesuaian terhadap konteks budaya bahasa sasaran; (2) penambahan unsur informasi atau wacana yang tidak terdapat dalam bahasa sumber; (3) penghilangan informasi tertentu yang berpotensi mengurangi kelengkapan makna; (4) penggunaan eksplisitasi untuk memperjelas referensi budaya; serta (5) penerapan strategi parafrasa yang menyebabkan perluasan atau penyempitan makna. Temuan tersebut menunjukkan karakteristik *fansub* sebagai bentuk penerjemahan nonprofesional yang cenderung mengutamakan kemudahan pemahaman dan kedekatan dengan audiens, meskipun terkadang berdampak pada tingkat kesepadanan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Utomo dan Basari (2023) bahwa *fansub* umumnya diproduksi secara mandiri tanpa melalui tahapan penyuntingan berlapis sebagaimana *subtitle* resmi.

### 3.2 Kualitas Terjemahan pada *Fansub Going SEVENTEEN “Debate Night II”* Ditinjau dari Aspek Keberterimaan

Hasil analisis pada aspek keberterimaan menunjukkan pola yang lebih seragam, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Skor Aspek Keberterimaan

| Kategori         | Skor | Jumlah Data | Persentase |
|------------------|------|-------------|------------|
| Berterima        | 3    | 0           | 0%         |
| Kurang Berterima | 2    | 26          | 100%       |
| Tidak Berterima  | 1    | 0           | 0%         |
| Total            | -    | 26          | 100%       |

Dari 26 data yang dianalisis, seluruhnya (100%) termasuk kategori kurang berterima (skor 2), sedangkan kategori berterima maupun tidak berterima tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjemahan secara umum masih terasa alami dan dapat dipahami dalam konteks percakapan santai, hampir seluruh data belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Pada tuturan “제가 추운 만큼 미친 듯 껴입을 수가 있어요 / 하지만 더울 때는 벗는 거에서 한계가있습니다”, terjemahan “kalo lagi kedinginan, saya bisa pake baju setebel mungkin / tapi kalo lagi kepanasan, mau lepas baju pun ada batasnya” secara struktur kalimat dan pilihan diksi terasa alami serta mengalir sebagaimana gaya bertutur lisan sehari-hari. Namun, dari sisi kaidah kebahasaan, ditemukan penggunaan bentuk tidak baku secara konsisten seperti *kalo*, *pake*, *setebel*, dan *batesnya* yang seharusnya ditulis *kalau*, *pakai*, *setebal*, dan *batasnya*, serta tidak diterapkannya huruf kapital pada awal kalimat maupun tanda baca pada akhir kalimat.

Tiga faktor utama yang menyebabkan seluruh data dikategorikan kurang berterima, bukan tidak berterima, adalah: (1) struktur kalimat tetap wajar dan mengikuti kebiasaan bertutur bahasa Indonesia lisan sehingga tidak terasa kaku; (2) kesesuaian konteks budaya tetap terjaga karena ungkapan yang digunakan familiar bagi penonton Indonesia; dan (3) penyimpangan bersifat kecil namun konsisten, berupa ragam bahasa informal, bentuk tidak baku, campur kode, serta ketidakkonsistenan ejaan dan tanda baca, bukan kesalahan gramatikal besar yang mengaburkan makna. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum *fansub* sebagai produk penerjemahan komunitas: penggunaan ragam informal bukan semata kelalaian, melainkan strategi penerjemah untuk menciptakan kedekatan dengan audiens penggemar, yang dalam konteks konsumsi konten hiburan sering dianggap justru lebih komunikatif dibanding bahasa baku yang kaku.

### 3.3 Kualitas Terjemahan pada *Fansub Going SEVENTEEN "Debate Night II"* Ditinjau dari Aspek Keterbacaan

Analisis keterbacaan dilakukan berdasarkan tanggapan 15 responden terhadap kuesioner terbuka yang disebarakan melalui Google Form, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Skor Aspek Keterbacaan

| Kategori           | Skor | Jumlah Data | Persentase |
|--------------------|------|-------------|------------|
| Keterbacaan Tinggi | 3    | 9           | 34,6%      |
| Keterbacaan Sedang | 2    | 17          | 65,4%      |
| Keterbacaan Rendah | 1    | 0           | 0%         |
| Total              | -    | 26          | 100%       |

Hasilnya menunjukkan bahwa dari 26 data yang dianalisis, 9 data (34,6%) tergolong berketerbacaan tinggi (skor 3) dan 17 data (65,4%) tergolong berketerbacaan sedang (skor 2), sedangkan kategori keterbacaan rendah tidak ditemukan. Temuan ini menempatkan tingkat keterbacaan *fansub* secara keseluruhan pada kategori sedang, yang berarti *subtitle* pada umumnya dapat dipahami penonton, meskipun sebagian data masih memerlukan pembacaan ulang agar maksudnya benar-benar jelas. Perbandingan antara data berketerbacaan tinggi dan sedang menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh: (1) kepadatan informasi, yakni kalimat yang memuat lebih dari satu gagasan dalam satu segmen *subtitle* cenderung memerlukan pembacaan ulang; (2) penggunaan istilah asing atau referensi budaya tanpa penjelasan memadai; dan (3) bentuk tidak baku yang meski tidak sepenuhnya menghambat pemahaman, tetap memerlukan sedikit penyesuaian kognitif dari pembaca.

Menariknya, ketiga faktor tersebut sebagian besar tumpang tindih dengan faktor yang menyebabkan kurang berterima pada aspek sebelumnya, namun berdampak berbeda: pada aspek keberterimaan, bentuk tidak baku menurunkan kesesuaian kaidah bahasa, sedangkan pada aspek keterbacaan dampaknya lebih ringan karena pembaca *fansub*, yang umumnya adalah komunitas penggemar yang akrab dengan ragam bahasa informal serupa sehingga relatif terbiasa dengan gaya bahasa tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa tidak satu pun data jatuh pada kategori keterbacaan rendah, meskipun seluruh data berada pada kategori kurang berterima.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas terjemahan bahasa Indonesia pada *fansub* Going SEVENTEEN episode "Debate Night II" menunjukkan bahwa aspek keakuratan dan keberterimaan masih menjadi kelemahan utama. Ketidaktepatan makna ditemukan akibat adanya pergeseran makna, penambahan atau penghilangan informasi, penggunaan parafrasa, serta penerapan bentuk kebahasaan informal yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Sementara itu, dari aspek keterbacaan, *subtitle* secara umum masih mampu menyampaikan pesan kepada penonton meskipun beberapa bagian memerlukan perhatian lebih karena dipengaruhi oleh istilah asing, referensi budaya, dan kepadatan informasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *fansub* sebagai bentuk penerjemahan nonprofesional memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan kelancaran komunikasi dan kedekatan dengan karakteristik audiens dibandingkan kesesuaian terhadap standar penerjemahan formal. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik kualitas terjemahan dalam konteks komunitas penggemar, khususnya pada konten hiburan digital, sehingga dapat menjadi referensi bagi penerjemah maupun pembuat *fansub* untuk memperhatikan keseimbangan antara penyampaian makna, penggunaan bahasa yang alami, dan kaidah kebahasaan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu episode Going SEVENTEEN dengan jumlah data yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada episode lain, jenis konten berbeda, atau membandingkan kualitas terjemahan antara *fansub* dan terjemahan profesional untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif..

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Anshori, S. 2024. *Penerjemahan Audiovisual*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup.
- Arbain, A. dan Santoso, D. 2023. Pengenalan *Subtitle* dan Terjemahan Film Berbahasa Inggris. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(1), 65–70.
- Ariyanti, M. L. 2019. Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(1), 21–30.
- Asiah, S. N. 2014. Analisis Kualitas Terjemahan Subtitel Film Omar. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Díaz-Cintas, J., dan Remael, A. 2014. *Audiovisual Translation: Subtitling*. London: Routledge.
- House, J. 2014. *Translation: A Multidisciplinary Approach*. London: Routledge.
- Ilyas, R., dan Nurhidayah, Y. 2019. Penerjemahan Teks Audio Visual (Subtitling). *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 154–160.
- Maulida, T., dan Saragih, F. A. 2023. Analisis Kualitas Terjemahan Subtitle Serial Netflix Alice in Borderland. *MEZURASHII: Journal of Japanese Studies*, 5(1), 51–60.
- Molina, L., dan Albir, A. H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Muam, A. dan Nugraha, C. D. 2024. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, M. R. 2008. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. 2015. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Kajian Linguistik dan Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nasihin, A. 2015. Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan. *Jurnal Kagami*, 6(1), 1–14.
- Nida, E. A., dan Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Berlin: E.J. Brill.
- Rahma, R. A. dkk. 2024. Penelusuran Preferensi *Subtitle* di Antara Mahasiswa UNNES: Dinamika antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam Pengalaman Menonton Film. *Jurnal Majemuk*, 3(4), 634–643.
- Rizky, B. T. 2021. Penilaian Kualitas Terjemahan Arbeitsanweisung pada Aplikasi Bilik Bahasa. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 1(1), 9–17.
- Rong, L. Z. dan Omar, H. C. 2018. Understanding *Fansub* as One of the Audiovisual Translation Methods. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 25(2), 109–127.
- Sutantohadi, A. 2017. Analisis Kualitas Terjemahan Artikel Media oleh Mahasiswa Prodi D-3 Bahasa Inggris Politeknik. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 3(1), 14–28.

- Utomo, F. A., dan Basari, A. 2023. Comparison of Subtitling Strategies of Slang in Official and *Fansub Subtitles* of Bad Boys II Movie Directed by Michael Bay. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 3(1), 82–92.
- Zahara, R., dan Nurhuda, Z. 2024. Analisis Kualitas Terjemahan Otomatis Subtitle pada Channel YouTube (Indo4Arab Khalid Nahdi). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 321–337.